

**PRINSIP PIAGAM MADINAH DALAM KURIKULUM MERDEKA
DI MADRASAH ALIYAH SIROJUL FALAH**

Syahril Alamsyah, Edy, Alek Maulana, Ahmad Sofyan, Muh. Rochmansyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah Bogor, Jawa Barat, Indonesia.

syahrilalamsyah298@gmail.com

***Abstract:** This writing is motivated by a problem that has become a criticism of Islamic Religious Education on the basis of failure in freeing students from a number of intolerant behaviors. These diversity. So that this study is intended to find out that Madrasah Aliyah Sirojul Falah as a representative of Islamic Religious Education has a form of integration of the principles of the Medina Charter as a representative of Islamic teaching that are rich in diversity and tolerance.*

This study use a type of literature study and field observation research with a qualitative descriptive approach. In collecting data, the researcher used documentation, interview, and observation methods consisting of primary sources, namely the curriculum of Madrasah Aliyah Sirojul Falah and secondary sources, namely the book

Sirah Nabawiyah by Ibn Hisyam and other supporting books related to the discussion. This data analysis used includes data reduction, data presentation, and data verification.

This results of the study show that the principles of the Medina Charter consisting of nationality, unity, equality, freedom, and mussyawarah in factual conditions are integrated into the curriculum of Madrasah Aliyah Sirojul Falah through three forms; 1) Forms of learning; 2) Forms of activities outside of learning; 3) Extracurricular forms.

Keywords: Principles of the Medina Charter, Islamic Religious Education, Curriculum.

PENDAHULUAN

Madinah sebagai kota suci umat Islam karena merupakan rumah bagi Masjid Nabawi. Salah satu lokasi penting bagi kemajuan umat Islam. Kota inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya sebuah peradaban Islam, semenjak hijrahnya Rasulullah saw.

Madinah dulunya adalah kota terpenting ketiga di Hijaz, setelah Makkah dan Taif. Menurut Philip K. Hitti dalam bukunya *The History of the Arabs*, kota ini menjadi pusat kekuasaan pemerintahan Islam yang dipimpin oleh Nabi Muhammad saw. kota ini menjadi sangat penting pada masa Islam.¹

Keadaan Madinah sebelum hijrahnya Rasulullah saw. sama seperti keadaan di Makkah pada masa jahiliyah. Pelanggaran hukum adalah hal yang biasa terjadi. Suku-suku lokal terlibat konflik satu sama lain. Hukum dan ketertiban tidak ditegakkan di sana, yang ada hanya hukum rimba.

Setelah hijrahnya Rasulullah saw. keadaan Madinah pun lahan-perlahan mulai bercahaya. Perbedaan suku dihilangkan dan penyatuan beberapa masyarakat muslim di Madinah dalam nama kaum Anshar. Selain

itu, Rasulullah saw. menegakkan perdamaian, menegakkan hukum, dan ketertiban, serta menyatukan niat baik masyarakat Madinah.²

Rasulullah sebagai teladan yang baik bagi umatnya, mengajarkan bahwa meskipun adanya perbedaan, keharmonisan bisa terjalin dengan mengubah menjadi persaudaraan. Tidak heran jika Piagam Madinah yang menjadi alat Rasulullah dalam mempersatukan keberagaman merupakan lambang dari perdamaian, persaudaraan, toleransi, dan keharmonisan.

Piagam Madinah merupakan dokumen kuno mengenai konstitusi politik, baik dalam sejarah dunia maupun peradaban Islam. Berbagai macam suku dan golongan masyarakat di Madinah dapat disatukan oleh otoritas Piagam Madinah, melalui pancaran dari tiap pasal-pasalannya. Hal ini juga yang dapat menyatukan penduduk asli Madinah dan imigrasi muslim dari Makkah.³

Pemikiran dan keaslian konsepsi Piagam Madinah, membuat banyak ilmuwan dan filsuf, termasuk intelektual muslim, Eropa, dan Indonesia, tertarik untuk meneliti Piagam Madinah. Keyakinan akan Piagam Madinah yang

¹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: Serambi, 2010)

² Syed Mahmudunnasir, *Islam Persepsi dan Sejarahnya* (Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 110-111.

³ Ali Romadhoni, *Piagam Madinah bukan konstitusi negara Islam* (Depok: Liberatur Nusantara, 2014), hlm. 7.

menyimpan gagasan dan pemikiran rahasia yang penting bagi keberhasilan politik dan teologis Rasulullah merupakan sumber dari ketertarikan penelitian.⁴

Piagam Madinah erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, sebab sistem Pendidikan Agama Islam mengacu kepada perintah Al-Quran dan hadis Rasulullah saw. Pada dasarnya, perspektif Islam terhadap pendidikan menempatkan prioritas tinggi pada inisiatif untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik, baik dari segi moral, intelektual, spiritual, dan jasmani. Keterkaitannya dengan Piagam Madinah, membuat Pendidikan Agama Islam idealnya menjadikan peserta didik akan keberagaman. Sehingga menghasilkan karakter-karakter yang kaya akan toleransi, menghargai, peduli, dan bekerjasama dalam sebuah perbedaan.⁵

Namun dalam realitasnya masih ada kesenjangan dengan kritikan terhadap Pendidikan Agama Islam terkait kegagalan dalam membebaskan peserta didik dari

sejumlah perilaku menyimpang.⁶ Bahkan, beberapa orang mengungkapkan bahwa meski mendapat banyak waktu untuk pelajaran agama, peserta didik terus melakukan perilaku berbahaya termasuk berkelahi, tidak menghargai pendapat orang lain, menggunakan kekerasan seperti tawuran, terorisme, *bullying*, rasisme, dan perilaku tidak etis lainnya.⁷ Salah satu kasus *bullying* yang terjadi di madrasah daerah Jakarta.⁸ Tidak hanya itu, di madrasah lain pun daerah Semarang telah terjadi kasus penganiayaan oleh seniornya dengan menggunakan alat setrika.⁹ Sedangkan dari kancah nasional, terorisme sendiri selalu dilekatkan pada gambaran Islam. Sungguh amat disayangkan ketika para oknum yang terlibat dalam prosesi Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya bersikap yang seharusnya. Sehingga mencoreng gambaran Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah hal yang tabu untuk dilakukan.

Oleh karena itu penulis memakai Piagam Madinah sebagai obat dari

⁴ *Ibid.*

⁵ Nurhofipah dan Ellya, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Dalam Piagam Madinah," *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, vol. 14 no.2, (November, 2023), hlm.67.

⁶ Husniyanti dan Zainiyati, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah," *Islamica*, vol.1, no.2, (Maret, 2007), hlm.140.

⁷ Siti Nurhasanah, "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran", *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6, no. 1, (Januari, 2021), hlm. 135

⁸ Cahyono dan Fandi, "Siswi Madrasah di Kemayoran Diduga Jadi Korban Bully, Kepsek: Masalah Sudah Selesai", *Disway.id*, 11 Oktober, 2024, <https://disway.id/read/827647/siswi-madrasah-di-kemayoran-diduga-jadi-korban-bully-kepsek-masalah-sudah-selesai>. (diakses pada tanggal 17 November, 2024)

⁹ Afzal Nur Iman, "Siswa Madrasah Semarang Disetrika Senior di Asrama, Polisi Turun Tangan", *detijateng*, 19 Mei 2024, <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7347669/siswa-madrasah-semarang-disetrika-senior-di-asrama-polisi-turun-tangan>. (diakses pada tanggal 17 November, 2024)

problematika Pendidikan Agama Islam. Serangkaian teori dalam Piagam Madinah, penulis menerapkan prinsip sebagai proses pengintegrasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Salah satu jalan untuk memadukan prinsip Piagam Madinah dengan Pendidikan Agama Islam adalah di aspek kurikulumnya. Karena kurikulum lah yang menjadi nahkoda dari proses perubahan tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan menguraikan kondisi faktual prinsip Piagam Madinah dalam Pendidikan Agama Islam. Rinciannya menggunakan kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Sirojul Falah sebagai contoh dari Pendidikan Agama Islam.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif cenderung memakai analisis mendalam. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Kualitatif ditafsirkan sebagai penelitian yang berfokus pada peninjauan latar ilmiah dari bermacam kasus sosial. Dengan demikian, kualitatif didefinisikan sebagai jalan untuk menciptakan dan mendeskripsikan suatu kasus dengan cara naratif.¹⁰

Jenis penelitian yang dilakukan memakai dua pola yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Perbedaan dari keduanya terletak pada ruang penelitian. Penelitian kepustakaan ruangnya terletak pada literatur bacaan, seperti buku, catatan, dan laporan temuan penelitian terdahulu baik bersifat online ataupun offline. Sedangkan penelitian lapangan ruangnya terletak pada suatu tempat atau lokasi, sehingga data yang dihasilkan berasal dari tempat yang diteliti.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode *field research* yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi mengambil data melalui pengamatan, wawancara mengambil data melalui narasumber, dan dokumentasi mengambil data melalui literatur di lapangan.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Menurut Sugiyono analisis data dalam penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya

¹⁰ Anelda U., dkk., "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi:",

Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 11, No. 2, (Desember, 2023), hlm. 343

penyempurnaan.¹¹ Analisis data yang peneliti gunakan bersumber dari Miles Huberman yang terdiri dari tiga tahap, diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Madinah sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. sama seperti di Mekkah. Pelanggaran hukum adalah hal yang biasa terjadi. Suku-suku lokal terlihat konflik satu sama lain. Hukum dan ketertiban tidak ditegakkan di sana, yang ada hanya hukum rimba yang artinya siapa yang paling terkuat maka akan menguasai kota Madinah.

Kedatangan Nabi Muhammad saw. membawa cahaya bagi masyarakat Madinah. Perbedaan suku dihilangkan oleh Nabi Muhammad saw. yang menyatukan masyarakat di bawah nama kaum Ashar. Selain itu Nabi Muhammad menegakkan perdamaian, menegakkan hukum dan ketertiban, serta menyatukan niat baik masyarakat Madinah. Proses itu semua diatur dalam Piagam Madinah yang mengikat semua elemen masyarakat Madinah yang beragam dalam ikatan konstitusional.

1. Prinsip Piagam Madinah

Keberhasilan Nabi Muhammad saw. dalam bentuk Piagam Madinah, membuat suatu bahan kajian yang menarik untuk dipelajari. Keyakinan akan Piagam Madinah yang menyimpan gagasan dan pemikiran rahasia yang penting bagi keberhasilan politik dan teologis. Dari banyaknya bahan kajian mengenai Piagam Madinah, peneliti mengambil sebuah prinsip Piagam Madinah untuk dijadikan bahan penelitian. Karena prinsip merupakan dasar seorang individu dalam bertindak. Sehingga ketika prinsip ini ditanamkan, maka akan menghasilkan sebuah tindakan yang menggambarkan prinsip tersebut. Berikut prinsip-prinsip Piagam Madinah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian, diantaranya:

a. Prinsip Kebangsaan

Kebangsaan berasal dari kata “bangsa” yang memiliki arti suatu kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri.¹³ Sedangkan kebangsaan jika ditinjau

¹¹ Sugiyono, *Motode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 243.

¹² Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm. 145.

¹³ Bangsa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” <https://kbbi.web.id/bangsa>. (diakses pada tanggal 24 Januari 2025)

dari segi prinsip merupakan pribadi atau individu yang merasa bahwa dirinya adalah bagian dari suatu negara atau kelompok masyarakat. Sehingga individu akan selalu berorientasi terhadap kepentingan bangsanya bukan pribadi.

Prinsip ini didasarkan pada Piagam Madinah pasal 1 yang menyatakan bahwa seluruh orang yang ada di Madinah adalah umat yang satu. Selain itu, pada pasal 25 dinyatakan bahwa Yahudi dan bani Auf adalah umat yang bergabung dengan orang-orang mukmin. Pada kedua pasal tersebut dihadirkan karena dulunya penduduk Madinah merupakan penduduk yang terpecah belah dalam kesukuaan. Sehingga rasa kebangsaan belum termunculkan kala itu.¹⁴

b. Prinsip Persatuan

Persatuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan gabungan (ikatan, kumpulan, dan sebagainya) beberapa bagian yang sudah bersatu.¹⁵ Sedangkan persatuan dalam penelitian ini merupakan suatu penyikapan akan

persaudaraan, menghargai, dan menghormati tanpa adanya deskriminasi. Sehingga akan menghasilkan suatu sikap yang tidak memandang latar belakang, ekonomi, ataupun agama dalam hal kebersamaan. Gambaran dalam pendidikan adalah nuansa akan pembelajaran terjalin dengan rukun, bersama, dan saling menghargai.

Prinsip ini didasarkan pada pasal 12 yang menyatakan bahwa seorang mukmin tidak boleh membuat persekutuan dengan teman sekutu tanpa adanya persetujuan lainnya. Selain itu dalam pasal 14 dijelaskan bahwa seorang mukmin juga tidak boleh membunuh mukmin lain untuk kepentingan orang kafir dan tidak boleh menolong seorang kafir yang merugikan orang mukmin.¹⁶

c. Prinsip Persamaan

Persamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan perihal mempersamakan (tingginya, tingkatannya, dan sebagainya).¹⁷ Prinsip ini diartikan sebagai suatu sikap yang tidak membeda-bedakan

¹⁴ Ija Suntana, *Pemikiran Ketatanegaraan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.105

¹⁵ Persatuan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" <https://kbbi.web.id/bangsa>. (diakses pada tanggal 24 Januari 2025)

¹⁶ Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah Konstitusi Tertulis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014), hlm.15-16

¹⁷ Persamaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" <https://kbbi.web.id/bangsa>. (diakses pada tanggal 24 Januari 2025)

atau menyatakan bahwa semua diperlakukan dengan sama tanpa adanya dikriminasi baik dari perbedaan suku, ras, ekonomi, jabatan, maupun agama. Sehingga gambarannya apabila prinsip ini diintegrasikan, maka akan memunculkan suatu tatanan pendidikan tidak membedakan, baik dari peserta didik ataupun pendidik termasuk lembaga madrasah.

Prinsip ini didasarkan pada pasal 16 yang menyatakan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan, dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka.¹⁸ Selain itu dalam pasal 46 dinyatakan bahwa Yahudi Al-Aus, sekutu mereka, dan diri mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik *shahifat* ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik *shafiat* ini.¹⁹

d. Prinsip Kebebasan

Kebebasan berasal dari kata “bebas” yang menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia merupakan lepas sama sekali (tidak terhalang), terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya dengan leluasa).²⁰ Prinsip ini diartikan sebagai suatu tindakan objektif yang di berikan keluasaan tanpa adanya ancaman, hukuman, ataupun penghalang. Gambaran dalam prinsip ini adalah pendidikan itu memberikan kebebasan bertindak secara objektif kepada peserta didik, pendidik, dan seluruh elemen dalam pendidikan tersebut. Sehingga akan menghasilkan suatu penyikapan menghargai akan perbedaan.

Prinsip ini didasarkan pada pasal 2 dan 3 yang menyatakan bahwa kaum Muhajirin dari Quraisy tetap mempunyai hak asli mereka yaitu saling tanggung menanggung membayar dan menerima uang tebusan darah di antara mereka, dengan cara yang baik dan adil diantara orang-orang beriman.²¹

e. Prinsip Musyawarah

Musyawarah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁸ Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah Konstitusi Tertulis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014), hlm. 16.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 24.

²⁰Bebas, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” <https://kbbi.web.id/bangsa>. (diakses pada tanggal 24 Januari 2025)

²¹ Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah Konstitusi Tertulis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014), hlm.12.

merupakan pembahasan yang dilakukan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah.²² Prinsip ini diartikan sebagai sikap yang terbuka terhadap saran atau masukan dari pihak lain. Selain itu juga, tidak memustuskan secara sepihak, tetapi butuh rundingan dan pandangan dari pihak lain. Hal ini bertujuan untuk menghargai keberadaan seseorang dan menjunjung tinggi suatu persatuan.

Prinsip musyawarah tidak tegas disebutkan dalam konstitusi Madinah. Jika dicermati salah satu pasalnya, yaitu pasal 17 yang menyatakan bahwa jika orang mukmin hendak mengadakan perdamaian harus atas dasar persamaan dan adil diantara mereka. Pasal ini mengandung konotasi bahwa untuk mengadakan perdamaian harus disepakati dan diterima oleh semua orang mukmin.²³

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana

konten akan lebih optimal agar peserta didik cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dari luasnya konsep kurikulum, penulis mencoba untuk merangkum gambaran kurikulum merdeka, diantaranya:²⁴

a. Pendidikan Berpusat Pada Peserta Didik.

Pendidikan bukan hanya tentang pendidik yang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang peserta didik yang belajar untuk mengembangkan diri. Pendidik dijadikan sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri. Sehingga dalam pembelajaran mengacu pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Artinya, peserta didik dijadikan tokoh utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diberikan ruang untuk mengembangkan

²² Musyawarah, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" <https://kbbi.web.id/bangsa>. (diakses pada tanggal 24 Januari 2025).

²³ Ija Suntana, *Pemikiran Ketatanegaraan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.105

²⁴ Konsep Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, video YouTube, 01:16 – 03:10, diunggah oleh "Belajar Era Digital", 30 April 2023, https://youtu.be/PphBLlh_jgU?si=7_5WmdSyCqbRPZm

kemampuan diri dan kreativitasnya.

Hal ini dilakukan untuk menghasilkan generasi yang lebih mandiri, kreatif, dan inovatif.

b. Pengalaman Belajar Menyenangkan.

Pengalaman belajar yang menyenangkan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik. Ketika pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, peserta didik akan lebih termotivasi, terlibat aktif, dan lebih mudah menyerap materi. Sebaliknya, pengalaman belajar yang membosankan atau penuh tekanan cenderung membuat peserta didik merasa tertekan dan kurang bersemangat dalam belajar. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka, tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dengan melibatkan kegiatan yang menarik dan bermanfaat. Oleh karena itu, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sangat krusial untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

c. Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi.

Kreativitas dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan peserta didik untuk berpikir secara bebas dan menghasilkan ide-ide baru yang orisinal. Hal ini bisa mencakup penciptaan karya seni, solusi untuk masalah, atau cara baru dalam mengorganisir informasi. Sementara itu, inovasi lebih kepada penerapan ide-ide kreatif tersebut dalam bentuk nyata, yaitu dalam bentuk produk, proses, atau metode baru yang lebih efektif.

d. Pembelajaran Kontekstual

Kurikulum merdeka mengutamakan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan kearifan lokal. Peserta didik akan belajar nilai-nilai kearifan lokal dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang diajarkan oleh pendidik, peserta didik akan tergambar bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

e. Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran inklusif adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang terbuka, mendukung, dan dapat

mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan ini menekankan pada prinsip kesetaraan, dimana setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi fisik, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

3. Prinsip Piagam Madinah Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Sirojul Falah

Madrasah Aliyah Sirojul Falah merupakan satuan pendidikan yang berada di bawah kantor Kementerian Agama wilayah Kabupaten Bogor. Madrasah Aliyah Sirojul Falah merupakan sekolah menengah atas yang berciri khas akan keagamaan yang memiliki mandat untuk turut serta mewujudkan salah satu tujuan pengembangan nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa dengan nilai tambah muatan keagamaan Islam. Dalam aktivitas pembelajarannya pun harus mencangkup akan ajaran Islam.

Dalam proses pendidikan, Madrasah Aliyah Sirojul Falah memakai dua kurikulum yaitu kurikulum merdeka yang

diperuntukkan bagi peserta didik kelas X dan IX serta kurikulum 2013 yang diperuntukkan untuk kelas XII.²⁵ Dari adanya dua kurikulum tersebut, penulis hanya mengambil kurikulum merdeka dalam penelitian ini. Berikut paparan kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Sirojul Falah, diantaranya:

a. Intrakurikuler

1) Visi dan Misi

MA Sirojul Falah memiliki visi dan misi untuk menyelenggarakan proses pendidikan secara aktif, efektif, kreatif, ilmiah, dan inovatif sehingga peserta didik mampu dalam pemecahan masalah. Visi dan misi ini sesuai dengan prinsip kebebasan peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam diri.²⁶

2) Mata Pelajaran

Dalam mata pelajaran terdapat rumpun materi pendidikan Agama Islam, seperti Al-Quran dan hadits, akidah akhlak, fikih, serta sejarah kebudayaan Islam. Selain materi pembelajaran tersebut yang sangat kental akan nilai-nilai Islam, MA Sirojul Falah memiliki mata pelajaran

²⁵ Buku panduan kurikulum MA Sirojul Falah

²⁶ *Ibid.*

sosiologi yang membahas seputar kemasyarakatan dan sejarah Indonesia yang membahas sejarah Indonesia mulai dari sebelum penjajahan, saat penjajahan, dan setelah penjajahan. Sehingga dari sana terselipkan prinsip kebangsaan, persatuan, dan persamaan sebagai yang terkandung dalam prinsip Piagam Madinah.²⁷

3) Metode pembelajaran

MA Sirojul Falah menggunakan metode yang bervariasi. Pendidik mengamati dan memahami gaya belajar peserta didik untuk menentukan metode yang yang tepat. Salah satu metode yang digunakan adalah metode diskusi dan tanya jawab.²⁸

Penerapan metode diskusi dan tanya jawab adalah memberikan kesempatan untuk peserta didik mengeksplor pengetahuan yang ingin didapatkan melalui fasilitas yang diberikan oleh pendidik. Tidak hanya itu, metode ini juga memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk

mengungkapkan ketidaktauannya dalam materi pembelajaran. Sehingga di sini pendidik hanya sebagai fasilitator untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Hal ini mengandung akan prinsip kebebasan dan musyawarah.

b. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu wadah yang sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang diadakan di luar jam pelajaran yang mereka tempuh di sekolah. Berikut ekstrakurikuler yang ada di MA Sirojul Falah, diantaranya²⁹

1) Pramuka

Ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan di luar pembelajaran untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan, kemandirian, keberanian, kerjasama, dan rasa cinta terhadap alam serta lingkungannya. Sehingga dari gambaran pramuka tersebut menimbulkan suatu prinsip

²⁷ *Ibid*

²⁸ Wawancara dengan Mulya Muthaharah, 12 Februari 2025.

²⁹ *Ibid*.

kebangsaan, persatuan, persamaan, kebebasan, dan musyawarah.

2) Pasukan pengibar bendera

Ekstrakurikuler pasukan pengibar bendera merupakan kegiatan yang diadakan pada MA Sirojul Falah dalam mengibarkan dan menurunkan bendera merah putih dalam acara kebangsaan seperti upacara bendera, peringatan kemerdekaan, dan peringatan nasional lainnya. Dari adanya tujuan tersebut ekstrakurikuler ini mengandung akan prinsip kebangsaan dan persatuan.

3) Palang merah remaja (PMR)

Ekstrakurikuler palang merah remaja merupakan kegiatan yang diadakan untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan akan kegiatan peduli terhadap masyarakat, seperti kegiatan sosial, kesehatan, dan kemanusiaan. Dari adanya gambaran tersebut membuat ekstrakurikuler ini mengandung prinsip akan persamaan, kebangsaan, dan persatuan.

c. Pembiasaan madrasah

Pembiasaan madrasah merupakan kegiatan yang bukan dilakukan pada intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler melainkan kegiatan yang diadakan MA Sirojul Falah hanya pada momen tertentu, seperti pengadaan upacara bendera pada tiap hari senin, peringatan hari-hari nasional seperti hari kemerdekaan, hari pahlawan, dan hari-hari momen lainnya. Kegiatan ini sangat mencerminkan prinsip akan kebangsaan dan persatuan.³⁰

Kesimpulan

Prinsip Piagam Madinah di Madrasah Aliyah Sirojul Falah diajarkan melalui tiga bentuk yaitu: 1) ranah kegiatan yang berorientasi pada kegiatan di luar pembelajaran, seperti upacara bendera, peringatan hari-hari kenegaraan, dan memakai pakaian kedaerahan; 2) ranah pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran; 3) ranah ekstrakurikuler seperti pramuka, pasukan pengibar bendera, dan palang merah remaja. Prinsip-prinsip Piagam Madinah yang masuk pada ranah kurikulum meliputi prinsip kebangsaan, prinsip persatuan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, dan prinsip musyawarah.

³⁰ *Ibid.*

Ketiga bentuk tersebut merupakan cerminan dari perpaduan antara prinsip kebangsaan, prinsip persatuan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, dan prinsip musyawarah dengan kurikulum Madrasah Aliyah Sirojul Falah melalui ranah kegiatan, ranah pembelajaran, dan ranah ekstrakurikuler. Sehingga dalam penerapannya kurikulum Madrasah Aliyah Sirojul Falah memadukan antara prinsip Piagam Madinah dengan alur atau aktivitas pembelajaran hingga peserta didik dapat menyelesaikan persyaratan kelulusan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip yang diharuskan terkandung dalam sebuah pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Ahmad, Zainal Abidin. *Piagam Madinah: Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014.
- Afifuddin, dan Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2010.

Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Romadhoni, Ali. *Piagam Madinah bukan Konstitusi Negara Islam*. Depok: Liberatur Nusantara, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suntana, Ija. *Pemikiran Ketatanegaraan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

2. Jurnal

Hutabarat, Nurhofipah, dan Ellya Roza. "Analisis Konsep Pendidikan Islam Dalam Piagam Madinah". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 14, no. 2, (2023).

Nurhasanah, Siti. "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran". *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 6, no. 1, (2021).

Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah". *Islamica*. Vol. 1, no. 2, (2007).

3. Website

Cahyono, dan Fandi. "Siswi Madrasah di Kemayoran Diduga Jadi Korban Bully, Kepsek: Masalah Sudah

Selesai”. *Disway.id*. 11 Oktober, 2024.

<https://disway.id/read/827647/siswi-madrasah-di-kemayoran-diduga-jadi-korban-bully-kepsek-masalah-sudah-selesai>. (diakses pada tanggal 17 November, 2024).

Iman, Afzal Nur. “Siswa Madrasah Semarang Diseterika Senior di Asrama, Polisi Turun Tangan”. *Detijateng*, 19 Mei, 2024. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7347669/siswa-madrasah-semarang-disetrika-senior-di-asrama-polisi-turun-tangan>. (diakses pada tanggal 17 November, 2024).

4. Youtube

Konsep Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, video Youtube. 01:16-03:10, diunggah oleh “Belajar Era Digital”, 30 April 2023, https://youtu.be/PphBLlh_jgU?si=7_5WmdSyCqbRPZm